

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah merupakan wadah pembaruan bagi pembentukan manusia seutuhnya karena anak-anak dari berbagai latar belakang, sosial, budaya, ekonomi, suku bangsa dan agama, didik bersama di sekolah dengan kurikulum yang seragam. Undang No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS yang menyatakan bahwa. “Pendidikan nasional berfungsi mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pengembangan kemampuan serta pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat di tengah masyarakat dunia”.

Dalam Amsal 1 : 2-5 menunjukkan pentingnya didikan untuk memperoleh pengetahuan dan pengajaran serta kebijaksanaan. Besarnya peran pendidikan dalam mengembangkan SDM yang berkualitas pada tatanan konsep sepenuhnya belum mampu direalisasi. dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional hingga sekarang masih mengalami banyak kendala yang berasal dari SDM penyelenggara pendidikan, dimana aspeknya bukan saja dari segi kualitas, kuantitas serta pemerataan penempatan tenaga pendidik dan kependidikan, keterbatasan sarana dan prasarana serta kebijakan pendidikan yang senantiasa berubah. Begitupun kendala yang sumbernya dari pelaku pendidikan itu sendiri. kualitas hasil pendidikan di sekolah tidak lepas dari hasil prestasi kerja atau kinerja guru.

Upaya meningkatkan sumber daya manusia tidak terlepas dari upaya meningkatkan kualitas pendidikan, karena peningkatan kualitas pendidikan

merupakan proses yang terintegrasi dengan adanya pengembangan kualitas sumber daya manusia. Dimana dalam proses pembentukannya tidak hanya dibekali dengan berbagai keterampilan namun yang sangat penting adalah dalam segi peningkatan siritualnya. Dalam kitab Amsal 5 : 1,2 sangat nampak bahwa suatu hal yang Tuhan inginkan untuk dilakukan agar kita dapat memiliki hikmat adalah pendidikan. Dari ayat diatas juga mengandung makna bahwa tujuan pendidikan agar menjadi manusia yang didasarkan pada perintah Allah yang telah diberitakan oleh kitab-kitab para nabi agar mereka dapat mengalami pertumbuhan iman melalui pengembangan potensi peserta didik. Dalam II Timotius 3:16 bahwa setiap buku atau kitab adalah berfaedah, karena diilhamkan oleh Allah; jadi satu pun tidak boleh ditiadakan. Mengajar dalam kebenaran artinya ketaatan atau pendidikan dalam jalan (hidup) kebenaran.

Dari paparan diatas semakin jelas bahwa dasar dari segala didikan bersumber dari tulisan yang disampaikan Allah yang mempunyai peran yang sangat besar dan mendasar dalam membentuk sumber daya manusia yang beriman, dan bertakwa kepada TYME, sehat, berakhlakmulia, berilmu, kreatif, cakap, mandiri, dan demokratis serta bertanggung jawab demi mencerdaskan kehidupan bangsa seperti yang tertuang pada tujuan pendidikan nasional.

Besarnya peran pendidikan dalam mengembangkan sumber daya manusia yang memiliki kualitas yang baik pada tatanan konsep sepenuhnya belum mampu direalisasi. Upaya dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional hingga saat ini masih mengalami banyak kendala yang bersumber dari SDM penyelenggara pendidikan, berupa aspek kuantitas maupun kualitas termasuk penempatan tenaga

pendidik dan kependidikan, keterbatasan sarana dan prasarana ataupun keterbatasan kemampuan sosial ekonomi masyarakat termasuk sering berubahnya kebijakan pendidikan. Begitupun kendala yang sumbernya dari pelaku pendidikan itu sendiri. Kualitas hasil pendidikan di sekolah tidak lepas dari hasil prestasi kerja atau kinerja guru.

Tugas utama guru adalah bertanggung jawab dalam hal mendidik, mengajar siswa melalui proses belajar mengajar di sekolah. Guru bertanggung jawab memimpin siswa, mengontrol kelas dan mengorganisasikan dan serta menciptakan situasi yang kondusif sehingga pengalaman dalam belajar dapat peserta didik peroleh dengan maksimal. Oleh sebab itu, tugas guru bukan hanya sebagai pemberi ilmu pengetahuan, pengajar, pembimbing, pembina, untuk mengarahkan, akan tetapi tentunya situasi belajar yang tercipta dengan baik untuk menghasilkan pengalaman kerja serta membimbing anak yang malas belajar karena pengaruh lingkungan demi meningkatkan kreativitas anak. Juga guru bukan hanya terbatas di sekolah dalam mendidik anak, tetapi juga di rumah dan di dalam lingkungan masyarakat.

Dalam mengerjakan tugas sebagai seorang guru tentunya dibutuhkan kemampuan atau kecerdasan agar peran yang dilakukan dapat berjalan dengan baik dan tentunya menghasilkan output yang baik. Alferd Binet ahli psikologi dari Perancis pada awal abad ke-20 pertama kali memperkenalkan Intelligence Quotient atau yang sering disebut dengan IQ. hal ini merupakan istilah dari pengelompokan kecerdasan manusia. Kecerdasan intelektual (IQ) pada masa itu dianggap sebagai kecerdasan tunggal dari setiap individu. kecerdasan ini berhubungan dengan aspek

kognitif pada setiap individu tersebut. Standar kecerdasan diukur dari Kecerdasan intelektual (IQ) dan yakini selama bertahun-tahun bahkan sampai hari ini.

Namun, seiring dengan perkembangan berikutnya berdasarkan pengalaman dan pengamatan menunjukkan, tidak sedikit orang yang memiliki IQ tinggi, sukses dalam pendidikan, tetapi tidak seperti dalam hal karier dan pekerjaan. Dari kenyataan tersebut, sebagian orang menarik kesimpulan bahwa, untuk mendapatkan pekerjaan IQ sangat penting, namun untuk menapak tangga karier kurang penting. Terdapat sejumlah unsur yang lebih berperan dalam menapak tangga karier. Misalnya seberapa bisa ia mampu untuk memahami akan adanya perbedaan, seberapa jauh seseorang bisa bekerja dalam dengan orang lain, dan bagaimana dia menangkap Bahasa tubuh orang lain dan memahami orang lain dari gerak-geriknya. dalam realita kehidupan, terdapat banyak orang yang orang-orang yang memiliki IQ tinggi, namun tidak dapat bersaing dengan orang lain. Sebaliknya banyak orang yang memiliki IQ biasa-biasa saja, namun malah menjadi sukses, berkinerja tinggi, menjadi pengusaha yang berhasil serta menjadi pemimpin di berbagai bidang.

Daniel Goleman mempopulerkan istilah baru yaitu EQ. dari penelitian dalam bidang neurologi dan psikologi, Daniel Goleman menarik sebuah kesimpulan bahwa terdapat dua potensi pikiran dalam diri manusia yaitu potensi pikiran rasional dan pikiran emosional. Pikiran emosional digerakan oleh emosi sementara pikiran rasional digerakkan oleh kemampuan intelektual atau yang lebih sering disebut "Intelligence Quotient" (IQ). EQ adalah rangkaian kemampuan seseorang dalam hal mengontrol serta menggunakan emosi, bahkan mengendalikan

diri, motivasi, semangat, kecakapan sosial, empati, kerja sama, serta menyesuaikan dengan lingkungan.

Ketika seseorang meraih kesuksesan dan prestasi karena dia memiliki kemampuan EQ dan IQ yang baik, sering merasakan kekosongn dalam kehidupannya/batinnya. dengan kondisi ini muncullah suatu kecerdasan yang sering disebut kecerdasan spiritual (SQ) melengkapi kecerdasan yang ada (IQ dan EQ) yang terdapat dalam di diri setiap orang. Spiritual Quotient (SQ) merupakan kecerdasan yang berperan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ sering disebut merupakan kecerdasan tertinggi dalam diri manusia.

Salah satu faktor yang dapat berdampak terhadap kinerja adalah kecerdasan emosi. Teori mengenai kecerdasan emosi pertama kali dicetuskan oleh Mayer dan Salovey tahun 1990. Mereka (Mayer dan Solovey) memberikan definisi tentang EQ (emotional quotient) sebagai suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam rangka memahami perasaan yang dia sendiri rasakan, memahami perasaana yang dialami oleh orang lain, serta mengontrol emosi/perasaan yang kadang kala bercampur yang akan membuat orang tersebut untuk bereaksi dalam kehidupannya.¹ Daniel Goleman (2015: 7) mengungkapkan bahwa pada dasarnya emosi merupakan sebuah daya dorong untuk melakukan tindakan dan merencanakan sesuatu seketika untuk menyelesaikan suatu persoalan yang terjadi. kata emosi adalah berasal dari kata *movere* yang berarti menggerakkan, bergerak,

¹ Purwa Atmaja Prawira, Psikologi Pendidikan dalam Prespektif baru , (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 160.

yang mengisyaratkan kondisi bahwa kecenderungan dalam mengambil tindakan adalah hal mutlak dalam emosi.

Dalam dunia pendidikan dimana setiap saat berinteraksi dengan manusia dengan berbagai karakter maka persoalan yang dihadapi begitu kompleks yang dapat bersifat internal maupun eksternal. Dalam menghadapi persoalan yang rumit itulah, setiap orang harus mampu mengatur kondisi emosi positif pada diri sehingga mampu mengaplikasikan emosinya secara bijak kepada sesama dalam organisasi sehingga masalah apa pun yang terjadi akan berakhir secara positif. Hal itu harus dilakukan oleh setiap pengelola organisasi oleh karena tanpa memiliki kecerdasan emosi organisasi yang didalamnya ia hidup akan dipengaruhi oleh suasana emosi negatif yang akan memengaruhi seluruh aspek organisasi.

Dalam proses pembelajaran di sekolah sering ditemukan bahwa dari beberapa guru yang mengajar di sekolah, siswa dapat memahami materi yang disajikan oleh guru tertentu namun mereka tidak dapat memahami materi yang disajikan oleh guru lain walaupun mata pelajaran yang diajarkan sama dan dari segi intelektual dia lebih dari guru yang lain. Dari fenomena ini dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa berhasil tidaknya seseorang tidak hanya ditentukan oleh tingkat inteligensi, karena terdapat faktor lain yang mempengaruhi. Menurut Goleman, hanya pengaruh 20% kecerdasan intelektual (IQ) terhadap kesuksesan seseorang, sedangkan pengaruh faktor lain sebesar 80%, dalam hal ini adalah faktor kecerdasan emosional atau "*Emotional Quotient*" (EQ). kecerdasan emosional merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam hal memberikan motivasi terhadap diri sendiri, mengontrol tekanan mengatasi ketegangan,

mengontrol suasana hati (*mood*), berempati serta bagaimana bekerja sama dengan orang lain.

Ketika guru mengajar di kelas, sementara siswa belum mampu memahami materi yang disajikan maka terdapat guru yang cenderung untuk marah dan kadangkala melontarkan ucapan-ucapan yang kasar sehingga siswa yang dihadapi menjadi tertekan dan akhirnya tidak bisa memahami materi yang dipelajari. Selain itu jika mereka menghadapi suatu persoalan sementara mereka tidak memiliki kemampuan untuk mengontrol emosi maka ketika mereka melaksanakan tugas dalam mengajar maka mereka akan melampiaskan kemarahan mereka kepada siswa dan akibatnya siswa justru akan menjadi korban baik secara moral bahkan secara fisik dan akhirnya mereka akan mendapatkan didikan yang keliru. Bila seseorang merasa senang, mereka akan bekerja sebaik-baiknya. Merasa senang melancarkan efisiensi mental, membuat orang lebih mengerti informasi dan menggunakan aturan-aturan dalam mengambil keputusan dalam membuat penilaian yang rumit, serta membuat pikiran mereka lebih fleksibel.

Hal ini menunjukkan bahwa suasana hati yang dalam kondisi baik akan membuat orang memandang peristiwa atau orang lain dengan cara positif dan pada akhirnya untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, kondisi ini akan menimbulkan rasa optimisme yang tinggi berkaitan dengan potensi yang dimilikinya, meningkatkan keterampilan serta kreatifitas dalam memutuskan sesuatu serta membuat orang lebih empati kepada orang lain. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi memberikan manfaat yang sangat besar dalam peningkatan kinerja. Secara khusus bagi seorang guru, kemampuannya

mengelola suasana hatinya sendiri akan mempengaruhi suasana hati siswanya dan sangat berdampak terhadap kemampuan mereka dalam menerima materi yang disajikan.

Kinerja diartikan suatu yang dicapai; prestasi yang diperlukan; kemampuan kerja. Kegiatan guru dalam hal meningkatkan dan menunjukkan eksistensinya adalah dengan memanfaatkan segala potensi/kemampuan dan keahlian, serta pengalamannya dalam bidang tugasnya. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa orang-orang dengan tingkat pendidikan tertentu yang dapat memiliki peluang sekaligus kewenangan untuk melaksanakan pekerjaan yang dispesialisasi sehingga pada tahap tertentu dapat mencapai kinerjanya yang maksimal dan memberikan yang terbaik sebagai realisasi tanggung jawab yang diembannya.

Menurut August W. Smith dalam Rusman, "*Performance is output derives from proses, human or therwise*", yaitu kinerja adalah hasil dari suatu proses yang dilakukan manusia. berdasarkan pandangan ini, dapat diintrepasikan bahwa kinerja seseorang berhubungan dengan tugas yang dikerjakannya secara rutin. Misalnya seorang guru, tugas rutinnnya adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran disekolah. Hasil yang diperoleh secara baik dari proses pembelajaran itu yang disebut kinerja seorang guru.

SD Kristen Rantepao 5 Toraja Utara merupakan salah satu sekolah dasar tertua di Toraja dengan usia lebih dari 100 tahun dengan kondisi fisik bangunan yang cukup baik dan disertai dengan peralatan balajar yang baik. Namun keberadaan sekolah yang sudah lama dengan kondisi yang ada belum sebanding

dengan kinerja guru. Salah satu indikator untuk mengukur kinerja guru adalah dengan melihat raihan nilai ujian nasional.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, permasalahan yang terjadi di SD Kristen Rantepao 5 Toraja Utara berkaitan dengan kinerja guru adalah sebagai berikut : a) Semangat untuk melayani umumnya masih rendah pada guru. b) Guru cenderung bekerja lebih baik bila kepala sekolah berada di tempat tetapi bila kepala sekolah tidak berada di tempat, guru cenderung bekerja santai. c) Kinerja guru belum optimal. d) Tingkat disiplin kerja guru masih rendah. e) Kreativitas guru dalam hal mengelolah proses pembelajaran dan dalam mengerjakan tugas-tugas lain masih rendah. f) Banyak guru yang beranggapan bahwa tugasnya hanya mengajar di kelas. g) Sebagian guru mengajarkan materi hanya untuk melaksanakan tuntutan kurikulum tanpa memperhatikan perkembangan iman dan perilaku siswa yang diajar. h) Sebagian besar guru belum mampu untuk mengelolah emosinya sehingga persoalan diluar kelas dibawa ke dalam kelas. i) Banyak guru sangat cepat melampiaskan kemarahan kepada siswa jika mereka lambat untuk memahami materi yang disajikan. j) Perangkat pembelajaran dibuat belum dilaksanakan dengan optimal.

Dari fenomena diatas menunjukkan bahwa kinerja guru masih rendah. Kinerja guru yang rendah itu diduga disebabkan oleh faktor Kecerdasan emosi sehingga penulis memilih judul : “Dampak Kecerdasan Emosi Terhadap Kinerja Guru Pada SD Kristen Rantepao 5 Toraja Utara”

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut : a) Kecerdasan emosi guru pada SD Kristen Rantepao 5 Toraja Utara. b) Kinerja guru pada SD Kristen Rantepao 5 Toraja Utara. c) Dampak Kecerdasan Emosi Terhadap Kinerja Guru Pada SD Kristen Rantepao 5 Toraja Utara.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dalam latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : a) Bagaimana kecerdasan emosi guru pada SD Kristen Rantepao 5 Toraja Utara. b) Bagaimana kinerja guru pada SD Kristen Rantepao 5 Toraja Utara. c) Bagaimana dampak kecerdasan emosional terhadap kinerja guru pada SD Kristen Rantepao 5 Toraja Utara.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut : a) Untuk mengetahui bagaimana kecerdasan emosi guru pada SD Kristen Rantepao 5 Toraja Utara. b) Untuk mengetahui bagaimana kinerja guru pada SD Kristen Rantepao 5 Toraja Utara. c) Untuk mengetahui bagaimana dampak kecerdasan emosional terhadap kinerja guru pada SD Kristen Rantepao 5 Toraja Utara.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak antara lain : a). Manfaat Teoritis, Diharapkan agar dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur Manajemen Sumber Daya Manusia sebagai grand teori khususnya dalam topik Kecerdasan Emosi Terhadap Kinerja Guru Pada SD Kristen Rantepao 5 Toraja Utara. b). Manfaat Praktis. Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan terhadap penerapan Kecerdasan Emosi Guru dalam rangka meningkatkan kinerja guru Pada SD Kristen Rantepao 5 Toraja Utara. Selain diharapkan dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan khususnya dalam usaha pencapaian Visi, Misi dan tujuan pendidikan SD Kristen Rantepao 5 Toraja Utara serta upaya peningkatan sumber daya manusia di Indonesia, lebih khusus SDM di Toraja Utara.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam karya tulis ini adalah sebagai berikut :

a) Bab satu pendahuluan yang meliputi : latar belakang, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan. b) Bab dua merupakan tinjauan pustaka yang mencakup: teori tentang kecerdasan emosi guru dalam rangka meningkatkan kinerja guru. c) Bab tiga merupakan metodologi penelitian yang meliputi: gambaran lokasi penelitian, pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, rancangan penelitian, populasi sampel, metode pengumpulan data, instrumen penelitian dan analisa data. d) Bab

empat merupakan pembahasan hasil penelitian meliputi: sajian data, analisis data dan pembahasan hasil penelitian. e) Bab lima adalah penutup yang meliputi: kesimpulan dan saran-saran.

